

ANALISIS MAKNA KATA KAKERU (KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF)

Chintia Sari Piranawati
Universitas Pendidikan Indonesia
chichintia@upi.edu

ABSTRACT

The existence of polysemy in Japanese can be one of the factors causing difficulties in learning Japanese. In addition, polysemy may make Japanese language learners misunderstand the meaning of a word in a sentence which causes errors to occur either when learning Japanese or when communicating with other people using Japanese. The purpose of this study is to describe the polysemy of the word kakeru in Japanese using a study of cognitive linguistics. This study uses a qualitative descriptive research method. Data sources consist of Nihongo Daijiten (Tadao, 1995), Kokugo Jiten (Matsumura, 2005), and the Japanese-Indonesian Dictionary (Matsuura, 1994), and online media portals (Jakarta shinbun, Asahi shinbun, Yomiuri shinbun, and corpus data from Ninjal-LWP). The results of this study found that the basic meaning of the verb kakeru is menggantung with 13 expansion meanings consisting of menaruh, menimbang, menuangkan, membungkus, meningkatkan, memercayakan, mengamankan, and rentang/jarak which has the form of metaphorical style, then there're membayar, mengalikan, and menghabiskan for the form of metonymy style, and the last one is rentang/jarak for the form of synecdoche style.

Keyword: polysemy, cognitive linguistics, kakeru, semantics, meaning

ABSTRAK

Adanya kepolisemian dalam bahasa Jepang bisa menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Selain itu bisa saja kepolisemian membuat pembelajar bahasa Jepang salah memahami arti sebuah kata dalam kalimat yang menjadikan terjadi kesalahan baik saat belajar bahasa Jepang atau saat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepolisemian kata kakeru dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kajian linguistik kognitif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari Nihongo Daijiten (Tadao, 1995), Kokugo Jiten (Matsumura, 2005), dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994), dan portal media online (Jakarta shinbun, Asahi shinbun, Yomiuri shinbun, dan korpus data dari Ninjal-LWP). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa makna dasar dari kata kakeru adalah menggantung dengan 13 buah makna perluasan. Perluasan tersebut terdiri atas menaruh, menimbang, menuangkan, membungkus, meningkatkan, memercayakan, mengamankan, dan rentang/jarak yang memiliki bentuk gaya bahasa metafora,

kemudian membayar, mengalikan, dan menghabiskan yang memiliki bentuk gaya bahasa metonimi, dan terakhir memakai yang memiliki bentuk gaya bahasa sinekdoke.

Kata Kunci: polisemi, linguistik kongnitif, kakeru, semantik, makna

PENDAHULUAN

Kendala memahami makna kata dalam bahasa dapat dipelajari dalam Linguistik cabang semantik dan pragmatik. Semantik dan pragmatik sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Namun, kajian makna dalam semantik berdasarkan pada “pengetahuan bahasa” yang terdiri atas tata bahasa dan relasi makna kata atau bahasa. Sementara itu, kajian makna dalam pragmatik berupa tuturan yang tidak bergantung pada pengetahuan linguistik, tetapi pada pengetahuan tentang konteks tuturan, pengetahuan tentang status partisipan yang terlibat. Misalnya, informasi sosial yang dikodekan dengan berbagai ekspresi mengenai status sosial dan hubungan keakraban, maksud pembicara, tempat, dan waktu ketika dituturkan (Saifudin, 2019, p.18). Dari penentuan objek kajian maknanya, semantik dapat dipahami lebih baik dipahami karena tidak bergantung pada konteks dari lawan bicara, sedangkan kajian makna dalam pragmatik bergantung pada penggunaan kata atau frasa dari lawan bicara.

Polisemi merupakan salah satu bentuk kajian semantik yang mengulas kata bermakna lebih dari satu. Adanya kepolisemian dalam bahasa Jepang menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Selain itu kepolisemian dapat membuat pembelajar bahasa Jepang salah memahami arti sebuah kata dalam kalimat yang menimbulkan kesalahan, baik saat belajar bahasa Jepang atau saat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Jepang. Untuk mengurangi terjadinya gangguan-gangguan dalam pembelajaran bahasa Jepang, peneliti memilih polisemi sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih kata kerja kakeru. Kata kerja kakeru memiliki makna dasar dan perluasan. Jika perbedaan penggunaan makna ini dibiarkan begitu saja dapat menyebabkan

banyak kesalahan saat mempelajari bahasa Jepang. Akibatnya dapat terjadi kesalahpahaman konsep dan terhambatnya aktivitas komunikasi yang baik menggunakan bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam mengkaji makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antarmakna dari verba kakeru dalam bahasa Jepang. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis pertama yang terdiri atas Nihongo Daijiten (Tadao, 1995), Kokugo Jiten (Matsumura, 2005), dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994) digunakan untuk menemukan serta mengidentifikasi makna kata kakeru dalam bahasa Jepang. Kemudian untuk jenis kedua yang terdiri dari portal media online (Jakarta shinbun, Asahi shinbun, Yomiuri shinbun, dan korpus data dari Ninjal-LWP) digunakan untuk menemukan data kualitatif berupa contoh kalimat yang telah dipublikasikan (jitsurei) serta mengandung kata kerja atau verba kakeru.

Pengumpulan data yang sesuai merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan sebuah penelitian. Data yang sesuai akan sangat membantu peneliti mengkaji dan menyelesaikan penelitian dengan lebih efisien. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat sebagai metode pengumpulan data. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2014, p.92). Dalam hal ini, istilah menyimak berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Mahsun (2014, p.93), teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika merapikan metode simak yang dilakukan dengan cara mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polisemi pada kata *kakeru* dianalisis menggunakan langkah-langkah yang dirancang oleh Machida dan Momiyama. Langkah-langkah tersebut terdiri atas pemilahan makna (*imi-kubun*), penentuan makna dasar (*prototipe*) (*kihongi no nintei*), dan deskripsi hubungan antarmakna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*) (Machida dan Momiyama dalam Sutedi, 2016, p.78).

Pemilahan makna dilakukan melalui data pertama, yaitu data yang berupa makna kata *kakeru* dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kamus yang relevan, yaitu *Nihongo Daijiten* (Tadao, 1995), *Kokugo Jiten* (Matsumura, 2005), dan *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* (Matsuura, 1994).

Tabel 1

Makna Kata *Kakeru* dalam *Nihongo Daijiten* (Tadao, 1995), *Kokugo Jiten* (Matsumura, 2005), dan *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* (Matsuura, 1994)

No.	Kamus Nihongo Daijiten	Kamus Kokugo Jiten	Kamus Bahasa Jepang-Indonesia
1.	Menjaga barang tergantung di tempat tinggi	Menggunakan benda sebagai penyangga • Menggantungkan • Mengangkat tinggi • Mempersiapkan makanan • Bersandar	Menggantungkan, menyampirkan, atau menyangkutkan
2.	Menaruh di atas api	Menggabungkan dua buah benda agar tidak bergerak sembarangan	Taruh
3.	Menempatkan tubuh di atas benda lain	Menangkap sesuatu dengan benda yang bengkok dan tajam	Mengenakan atau memakai
4.	Mengamankan sesuatu	Menghubungkan dua buah kata yang pengucapannya sama	Menuangkan
5.	Menimbang	Tetap waspada dan sadar	Merentang
6.	Memakai benda yang menggantung	Menghubungkan sesuatu dengan yang dilihat	Menghidupkan, menyetel, atau memasang
7.	Menyalakan mesin	Menimbang dan mengevaluasi sesuatu	Mengenakan perasaan pada

			orang lain
8.	Mengalikan	Usaha yang dilakukan demi sebuah tujuan	Mengalikan
9.	Membayar biaya	Tindakan yang memengaruhi mental manusia	Memakai, menggunakan, atau menghabiskan
10.	Meningkat/bertambah	Memercayakan atau menyerahkan sesuatu pada orang lain	Mengenakan
11.	Berpasangan	Turun tangan	Duduk
12.	Hubungan satu frasa dengan frasa lain	Membayar dengan membuat kontrak	
13.	Menghabiskan uang, waktu, tenaga, dan lainnya	Membungkus dan mengikat benda memanjang	
14.	Menyiapkan perangkat	Membuat sebuah alat atau mesin bekerja	
15.	Mengikuti suatu hal/kegiatan	Mengirim kata-kata	
16.	Hal yang berhubungan dengan rentang waktu, tempat, dan lainnya	Mengambil tindakan terhadap pihak lain	
17.	Memberi hasil atau pengaruh tidak menguntungkan pada orang lain	Melakukan atau mengadakan pertunjukan	
18.	Memaksakan atau membebaskan	Mengerjakan sesuatu dengan hati-hati	
19.	Mengingat	Melakukan obrolan	
20.	Menunjukkan	Memandikan atau menuangkan	
21.	Mempasrahkan perawatan maupun pengobatan	Menutupi	
22.	Percaya pada Dewa, Sang Buddha, dan lainnya	Mengalikan	
23.	Membangun bangunan semi permanen	Menggunakan atau membelanjakan	
24.	Mengadakan pertunjukan	Menambahkan lebih banyak	
25.	Menutupi di atas barang lain	Meningkatkan	
26.	Menuangkan cairan, bubuk, dan lainnya	Membayar kewajiban	
27.	Mengelap permukaan tempat atau benda	Mencampurkan dua hal	
28.	Menyerang	Mencapai sesuatu • Dari satu tempat ke tempat lain • Bentuk 'jika berbicara tentang..'	

29.	Menembakkan api atau panah	Bentuk konjungtif kata kerja • Saat memulai aktivitas • Setengah jalan • Kemungkinan yang akan terjadi/hampir
30.	Bentuk pola kalimat [～にかけては]	
31.	Kata kerja bentuk konjungtif • Saat sedang di tengah-tengah suatu aktivitas • Saat akan mengerjakan suatu aktivitas kemudian diikuti aktivitas lain • Saat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain	

Makna dasar pada kata kakeru ditemukan melalui tiga kamus yang menjadi referensi yaitu Nihongo Daijiten (Tadao, 1995), Kokugo Jiten (Matsumura, 2005), dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994). Berdasarkan pada pemilahan makna yang sudah dilakukan, ditemukan 13 makna dari kata kakeru. Makna dalam kata kakeru dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2

Klasifikasi Makna Kata Kakeru

Makna Dasar	Makna Perluasan
Menggantung	Menaruh/meletakkan/menaburkan
	Memakai/menggunakan
	Menimbang
	Menyalakan/menghidupkan
	Membayar
	Mengalirkan
	Menghabiskan
	Menuangkan/menyiram
	Membungkus/menutupi
	Meningkatkan/mendorong
	Memercayakan/menyerahkan ke orang lain
	Mengamankan/mengunci
	Rentang/jarak (tempat, waktu, dll)

Kata *kakeru* bila dipadankan dalam bahasa Indonesia memiliki makna menggantung atau mengaitkan. Selain makna tersebut terdapat beberapa makna perluasan dan hubungan antarmakna dalam kata *kakeru* sebagai berikut.

Tabel 3
Hubungan Antarmakna dalam Kata Kakeru

No	Contoh <i>Jiritsu</i> dalam bahasa Jepang	Arti	Makna
1.	また庄司さんがイカをかけた。 <i>Mata Shouji-san ga ika o kaketa.</i> (Ninjal-LWP, 07012022)	Selain itu, Shouji menggantung cumi-cumi.	Makna dasar <i>menggantu</i> <i>ng</i>
2.	長さ 6メートルの梯子の一番上に足を かけ、手を離して体を反らす。 <i>Nagasa 6 me-toru no hashigo no ichiban</i> <i>jou ni ashi o kake, te o hanashite karada o</i> <i>sorasu.</i> (Ninjal-LWP, 17012022)	Letakkan kaki Anda di atas tangga sepanjang 6 meter, luruskan tangan dan renggangkan badan.	Makna perluasan <i>meletakkan</i> (metafora)
3.	セシル先生が眼鏡をかけた。 <i>Seshiru sensei ga megane o kaketa.</i> (Ninjal-LWP, 17022022)	Pak Cecil memakai kacamataanya.	Makna Perluasan <i>memakai</i> (sinekdoke)
4.	子どもの多くは両親をよく観察してい て、言い分を天秤にかけ、どっちが正 しいか、どっちが得か、考えている。 <i>Kodomo no ooku wa ryoushin o yoku</i> <i>kansatsu shite ite, iibun o tenbin ni kake,</i> <i>dotchi ga tadashī ka, dotchi ga e ka,</i> <i>kangaete iru.</i> (Jakarta shinbun, 20022022)	Banyak anak mengamati orang tua mereka dengan cermat, menimbang argumen mereka dan bertanya- tanya mana yang benar dan mana yang lebih baik.	Makna perluasan <i>menimbang</i> (metafora)
5.	ミシンをかける父親の姿を見て育った という、4代目の関根健一さん (74) は、20歳からこの仕事を始めた。 <i>Mishin o kakeru chichioya no sugata o</i> <i>mite sodatta to iu, 4-daime no Sekine</i> <i>kenichi san (74) wa, 20 sai kara kono</i> <i>shigoto o hajimeta.</i> (Asahi shinbun, 11012022)	Kenichi Sekine (74), generasi keempat, yang tumbuh besar melihat ayahnya menyalakan mesin jahit, memulai pekerjaan ini pada usia 20 tahun.	Makna perluasan <i>menyalaka</i> <i>n</i> (metonimi)

6.	これは環境に悪い商品だから税金をかけるべきだ！ <i>Kore wa kankyou ni warui shouhindakara zeikin o kakeru bekida!</i> (Ninjal-LWP, 07012022)	Ini adalah produk yang buruk bagi lingkungan, jadi Anda harus membayar pajak!	Makna perluasan <i>Membayar</i> (metonimi)
7.	まず始めに、都道府県別の登山者数を該当する都道府県の人口で割り、これに10万をかけ、人口10万人当たりの登山者数を出した。 <i>Mazu hajimeni, todoufukun betsu no tozan shasuu o gaitou suru todoufukun no jinkou de wari, kore ni 10 man o kake, jinko 10 man hitoatari no tozan shasu o dashita.</i> (Ninjal-LWP, 14012022)	Pertama-tama, jumlah pendaki menurut prefektur dibagi dengan populasi dari prefektur yang bersangkutan dan dikalikan dengan 100.000 untuk mendapatkan jumlah pendaki per 100.000 penduduk.	Makna perluasan <i>mengalikan</i> (metonimi)
8.	復活に10年かける覚悟で取り組み、10兆円は必要だ。 <i>Fukkatsu ni 10nen kakeru kakugo de torikumi, 10 chouen wa hitsuyouda.</i> (Asahi shinbun, 07022022)	Kami siap untuk menghabiskan 10 tahun untuk kebangkitan, dan kami membutuhkan 10 triliun yen.	Makna perluasan <i>menghabiskan</i> (metonimi)
9.	麺をお湯で温め、タレをかけるだけの簡単料理。 <i>Men o oyu de atatame, tare o kakeru dake no kantan ryouri.</i> (Asahi shinbun, 20022022)	Hidangan sederhana yang melibatkan pemanasan mie dengan air panas dan siraman saus.	Makna perluasan <i>menuangkan</i> (metafora)
10.	私たちが次にトイレに行った時、廊下には毛布をかけられた彼の遺体が横たわり、青黒くなった顔には血の固まりがついていた。 <i>Watashi tachi ga tsugini toire ni itta toki, rouka ni wa moufu o kakerareta kare no itai ga yokotawari, aoguroku natta kao ni wa chi no katamari ga tsuite ita.</i> (Asahi shinbun, 20022022)	Suatu saat kami pergi ke kamar mandi, tubuhnya dibaringkan di lorong dan diselimuti, wajahnya gelap ditutupi gumpalan darah.	Makna perluasan <i>menutupi</i> (metafora)
11.	セラピストは体重をかけ、やや強めに押すのが特徴。 <i>Serapisuto wa taijuu o kake, yaya tsuyome ni osu no ga tokuchou.</i> (Ninjal-LWP, 20022022)	Terapis dikenali berdasarkan peningkatan berat badan dan kerasnya tipe pijitan.	Makna perluasan <i>meningkatkan</i> (metafora)

12.	この娘に親の不注意で四歳の時、こんな火傷をさせてしまって、ずい分医者にもかけましたが、場所が悪くて治してやれないのです。 <i>Kono musume ni oya no fuchuui de shisai no toki, konna yakedo o sa sete shimatte, zuibun isha ni mo kakemashita ga, basho ga warukute chi shiteyarenai nodesu.</i> (Ninjal-LWP, 20022022)	Ketika aku berusia empat tahun, orang tua saya dengan ceroboh melukaiku, dan pergi ke dokter untuk waktu yang lama, tetapi tempat itu sangat buruk sehingga saya tidak dapat cepat sembuh.	Makna perluasan <i>memercayakan</i> (metafora)
13.	さすがにこれには驚いたので、新しい車にはハンドルに鍵をかけて持っていないようにしたが、スピードメーターが取り付けであるダッシュボードがそっくりそのままなくなった。 <i>Sasuga ni kore ni wa odoroi node, atarashii kuruma ni wa handoru ni kagi o kakete motte ikenai you ni shitaga, supidome-ta-ga toritsukete aru dasshubo-do ga sokkuri sonomama nakunatta.</i> (Jakarta shinbun, 20022022)	Saya sangat terkejut dengan ini, jadi saya mencoba untuk tidak mengunci setir mobil baru, tetapi dasbor dengan speedometer benar-benar hilang.	Makna perluasan <i>mengamakan</i> (metafora)
14.	10月から11月にかけてです。 <i>10 gatsu kara 11 gatsu ni kaketedesu.</i> (Ninjal-LWP, 20022022)	Dari Oktober hingga November.	Makna perluasan <i>rentang/jarak</i> (metafora)

Contoh nomor (1) dalam tabel 3 merupakan kalimat yang berisi tentang seseorang bernama Shouji yang sedang menggantung cumi-cumi aga tidak basah. Makna kata kakeru dalam contoh tersebut adalah menggantung bila dipadankan dalam bahasa Indonesia. Tindakan yang dilakukan dalam makna menggantung adalah meletakkan sebuah benda di atas benda lain sebagai penopangnya pada tempat yang lebih tinggi. Berdasarkan ketiga referensi kamus yang digunakan dalam analisis penelitian ini, makna menggantung berada paling awal dalam penjelasan arti kata kakeru dalam ketiga kamus tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna menggantung merupakan makna dasar dari kata kakeru.

Contoh (2) menyebutkan bahwa makna kata kakeru dalam kalimat tersebut adalah meletakkan bak berisi air di atas api. Bak tersebut diletakkan di atas api dengan posisi seperti bertumpu, sehingga makna meletakkan lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Hal ini berarti kata kakeru yang ada di dalam contoh tersebut bermakna meletakkan apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia. Sebelumnya telah diketahui bahwa makna dasar kata kakeru adalah menggantung, bila diperhatikan, makna meletakkan memiliki kesamaan dengan makna dasarnya. Karakter tindakan yang dilakukan dalam makna meletakkan dan menggantung sama-sama menempatkan suatu benda di atas benda lain. Tindakan dalam makna meletakkan tidak mewajibkan benda ditaruh pada tempat yang lebih tinggi mengungkapkan terjadinya perluasan makna. Namun, karena adanya kesamaan, maka makna tersebut dianggap memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (3) berisi tentang seseorang yang dipanggil dengan nama Pak Cecil sedang mengenakan sebuah kacamata. Kacamata adalah alat bantu penglihatan yang digunakan dengan cara menempatkan lensa di wilayah mata. Kata kakeru dalam contoh tersebut bermakna memakai jika dipadankan dalam bahasa Indonesia. Makna tersebut dipahami sebagai sebuah aktivitas dengan menggunakan suatu benda pada bagian tubuhnya. Benda yang digunakan pada makna ini secara khusus dijelaskan sebagai benda-benda yang menggantung pada tubuh manusia. Kacamata adalah salah satu aksesoris yang digunakan dengan cara digantungkan di telinga. Walaupun makna memakai secara umum dapat digunakan untuk menjelaskan penggunaan berbagai macam benda, tetapi pada makna kata kakeru ini secara khusus hanya digunakan pada benda-benda yang menggantung. Konsep tentang hal umum yang digunakan untuk menjabarkan hal khusus menjadi ciri-ciri bentuk hubungan sinekdoke. Oleh karena itu, makna perluasan memakai memiliki bentuk hubungan gaya bahasa sinekdoke.

Contoh (4) berisi tentang saat seorang anak ingin mengungkapkan pendapat kepada orang tuanya. Anak-anak akan mengamati sikap orang tua

mereka terlebih dahulu sebagai pertimbangan argumen yang tepat untuk diutarakan pada orang tuanya. Makna kata *kakeru* dalam contoh tersebut adalah menimbang jika dipadankan dalam bahasa Indonesia. Makna menimbang merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara menempatkan suatu benda yang akan dicari dimensi ukurannya di atas benda lain yang dijadikan alat ukurnya. Karakter tersebut memiliki kesamaan dengan makna dasar kata *kakeru*. Benda yang ditempatkan di atas benda yang lain juga menjadi karakter pada makna menggantung, hanya pada makna menimbang terjadi perluasan karena benda yang telah ditempatkan di atas benda lain dicari berat atau ukurannya. Berdasarkan karakter persamaan ini, makna perluasan menimbang memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (5) menunjukkan tentang seseorang bernama Kenichi Sekine yang menjadi generasi keempat keluarganya untuk melanjutkan bisnis keluarga. Kenichi Sekine melihat ayahnya menggunakan mesin jahit yang dinyalakan untuk menjahit baju sejak umurnya 20 tahun. Apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia, kata *kakeru* dalam contoh tersebut memiliki makna menyalakan. Menyalakan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk membuat sebuah mesin berfungsi atau bekerja. Mekanisme mesin jahit perlu dipelihara agar dapat digunakan untuk menjahit pakaian secara maksimal. Mekanisme di dalam mesin jahit adalah bagian dari keseluruhan bentuk mesin jahit. Konsep bagian-keseluruhan merupakan salah satu ciri yang ada pada bentuk hubungan gaya bahasa metonimi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa makna menyalakan memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metonimi.

Contoh (6) berisi tentang suatu perusahaan harus membayarkan pajak karena produk perusahaan tersebut telah mencemari lingkungan. Kata *kakeru* dalam contoh tersebut bermakna membayar jika dipadankan dalam bahasa Indonesia. Makna membayar merupakan suatu tindakan yang dilakukan ketika membeli sesuatu atau menggunakan pelayanan jasa untuk mengganti nilai barang atau jasa yang telah dibeli. Konsep membayar dapat dipahami dengan menempatkan nilai suatu benda untuk digantikan dengan

sejumlah uang. Hal ini menunjukkan adanya bentuk hubungan sebab-akibat ketika nilai benda yang dibeli digantikan dengan sejumlah uang yang dibayarkan. Berdasarkan konsep tersebut, terjadi anggapan bahwa makna perluasan membayar memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metonimi.

Contoh (7) mengungkapkan jumlah pendaki per 100.000 penduduk dapat ditemukan dengan cara membagi jumlah pendaki dengan jumlah penduduk di sebuah prefektur, kemudian mengalikannya dengan 100.000. Makna kata *kakeru* dalam contoh tersebut adalah mengalikan bila dipadankan dalam bahasa Indonesia. Tindakan yang dilakukan untuk merepresentasikan makna mengalikan adalah melipatgandakan jumlah suatu hal. Makna dasar kata *kakeru* dengan konsep menempatkan suatu hal di tempat yang lebih tinggi memiliki kedekatan secara ruang dengan makna perluasan mengalikan. Tindakan tersebut dilakukan untuk menaikkan atau meninggikan jumlah suatu hal. Hal ini menjadikan makna perluasan mengalikan disimpulkan memiliki bentuk hubungan metonimi.

Contoh (8) menunjukkan sebuah kebangkitan (pembangunan) yang membutuhkan biaya sebanyak 10 triliun yen untuk memulai prosesnya. Kata *kakeru* dalam kalimat tersebut bermakna menghabiskan jika dipadankan dalam bahasa Indonesia. Menghabiskan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memakai atau menamatkan suatu hal hingga tidak bersisa. Aktivitas yang memiliki makna menghabiskan biasanya akan diikuti oleh aktivitas lain yang berkaitan dengan aktivitas sebelumnya. Hubungan tersebut saling berkaitan karena adanya alur sebab-akibat. Alur tersebut mengindikasikan makna perluasan menghabiskan dengan bentuk hubungan gaya bahasa metonimi.

Contoh (9) berisi tentang sebuah hidangan yang terdiri atas mie dan siraman saus. Hidangan tersebut merupakan hidangan sederhana yang dibuat dengan cara merebus mie dengan air panas kemudian disiram saus di atasnya. Kata *kakeru* pada contoh tersebut bermakna menuangkan apabila dipadankan dengan bahasa Indonesia. Makna dari aktivitas menuangkan adalah menempatkan sesuatu yang bersifat seperti benda cair di atas benda lainnya. Karakter aktivitas ini memperlihatkan kesamaan dengan makna

dasar menggantung pada kata kakeru, yaitu menempatkan benda di atas benda lain, tetapi terjadi perluasan pada makna menuangkan karena benda yang dituangkan sifatnya seperti benda cair. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada makna perluasan menuangkan terjadi bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (10) menunjukkan kejadian yang terjadi di kamar mandi saat seseorang menemukan tubuh yang dibaringkan di lorong dengan ditutupi selimut dan wajahnya hitam tertutup gumpalan darah. Makna pada kata kakeru di dalam contoh tersebut adalah menutupi jika dipadankan dalam bahasa Indonesia. Makna menutupi dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan cara menempatkan suatu benda di atas benda lainnya supaya benda di bawahnya tidak terlihat. Karakter tindakan dalam makna menutupi ini memiliki kesamaan dengan makna dasar kata kakeru. Kesamaan ini yang memperkuat anggapan bahwa makna perluasan menutupi memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (11) menyebutkan tentang bagaimana seorang terapis di tempat pijatan dikenali orang, yaitu dengan mengelompokkan berdasarkan berat badan dan tingkat kekuatan pijatan. Kata kakeru dalam contoh kalimat tersebut apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia bermakna meningkatkan. Makna tersebut memiliki kemiripan dengan makna dasar kata kakeru, yaitu terdapat situasi yang menjadikan posisi suatu hal/benda/seseorang di atas posisi sebelumnya. Kemiripan alur tindakan yang terjadi pada makna meningkatkan saat suatu kondisi berada di atas kondisi benda lain memperkuat implikasi bahwa makna perluasan meningkatkan memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (12) mengungkapkan tentang seorang anak yang terluka, tetapi ketika berobat kepada dokter di rumah sakit, sakitnya tidak segera sembuh karena dia tidak merasa nyaman di rumah sakit. Kata kakeru dalam contoh tersebut secara implisit menunjukkan bahwa seseorang memercayakan pengobatannya pada dokter supaya sembuh. Hal ini berarti makna dalam kata kakeru adalah memercayakan apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia. Seseorang memercayakan pengobatan pada dokter karena

kompetensi yang dimiliki dokter tersebut. Jadi, terdapat hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam makna memercayakan. Bentuk hubungan tersebut terjadi karena adanya kedekatan waktu pada karakter tindakan dalam makna tersebut. Oleh karena itu, kalimat ini menjabarkan bahwa makna memercayakan memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metonimi.

Contoh (13) berisi tentang seseorang yang terkejut saat menggunakan mobil barunya. Saat dia berusaha agar setirnya tidak terkunci, speedomernya bergerak secara tidak beraturan. Makna dalam kata kakeru pada contoh tersebut secara implisit adalah mengamankan jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Aktivitas mengamankan dilakukan dengan menggantung kunci pada pintu, gembok dan lain sebagainya. Karakter seperti ini memiliki kemiripan dengan makna dasar pada kata kakeru. Kesamaan karakter ini membuktikan bahwa makna perluasan mengamankan memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh (14) menunjukkan tentang rentang waktu dari bulan ke-10, Oktober sampai dengan bulan ke-11, November. Rentang waktu tersebut meluas dari satu bulan ke bulan yang lain. Kata kakeru dalam contoh tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan rantang jarak, waktu, dan lain sebagainya. Makna perluasan ini menunjukkan panjangnya waktu, selain itu panjangnya jarak dari suatu tempat ke tempat lain. Pada makna rentangi, bila diperhatikan memiliki kemiripan dengan makna dasar kata kakeru, karena adanya perluasan makna 'rentang' yang mencakup banyaknya waktu atau jarak dari titik satu ke titik lainnya. Hal ini memperkuat anggapan bahwa makna perluasan rentang memiliki bentuk hubungan gaya bahasa metafora.

Contoh-contoh penggunaan kata kakeru dalam portal media online yang telah dijabarkan sebelumnya menjelaskan gaya bahasa yang ada pada makna perluasan kata kakeru. Dalam data tersebut ditemukan bahwa hubungan antarmakna dasar dan makna perluasan yang terjadi dalam kata kakeru bila dikaji dengan linguistik kognitif mengalami bentuk hubungan gaya bahasa secara metafora, metonimi, dan sinekdoke. Dalam bentuk hubungan metafora, makna perluasan dalam kata kakeru sebagian besar

memiliki kemiripan konsep dengan makna dasarnya. Hal ini membuat makna dasar pada kata *kakeru* dapat dinyatakan dengan makna perluasannya agar dapat mempermudah pemahaman pembelajar bahasa Jepang. Kemudian untuk makna perluasan yang memiliki bentuk hubungan gaya bahasa secara metonimi dapat dilihat dari adanya kedetakan dalam memahami makna. Makna perluasan pada kata *kakeru* ditemukan memiliki bentuk hubungan metonimi secara bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*) dan sebab akibat (*gen'in-kekka*). Sementara itu, dalam bentuk hubungan secara sinekdoke terlihat bahwa makna perluasan dalam kata *kakeru* menyatakan suatu hal yang khusus dengan menyebutkan hal yang umum. Hal ini membuktikan bahwa konsep gaya bahasa sinekdoke terlihat dalam hubungan antara makna dasar dan salah satu makna perluasan kata *kakeru*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa makna dasar dari kata *kakeru* adalah menggantung. Selain menemukan makna dasar, ditemukan 13 makna perluasan yang terdiri atas menaruh, menimbang, menuangkan, membungkus, meningkatkan, memercayakan, mengamankan, dan rentang/jarak yang memiliki bentuk gaya bahasa metafora, kemudian membayar, mengalikan, dan menghabiskan yang memiliki bentuk gaya bahasa metonimi, dan terakhir, memakai yang memiliki bentuk gaya bahasa sinekdoke. Makna kata *kakeru* yang memiliki bentuk hubungan metafora dapat dilihat dari kemiripan konsep antara makna perluasan dan makna dasarnya yang membuat makna tersebut dapat saling menggantikan posisi pada sebuah kalimat. Sementara itu, makna kata *kakeru* yang memiliki bentuk hubungan metonimi menunjukkan kedekatan yang ditunjukkan dengan konsep bagian dan keseluruhan (*zentai-bubun*) dan sebab akibat (*gen'in-kekka*), tetapi tidak dapat menggantikan posisi makna satu sama lain. Lalu, pada makna kata *kakeru* yang memiliki bentuk hubungan sinekdoke ditunjukkan dari makna yang seharusnya dapat

digunakan secara umum untuk objek lain, tetapi dalam kata kakeru dikhususkan bagi benda yang menggantung pada tubuh subjeknya.

Penulis menyadari analisis dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam hal objektivitas elaborasi hasil analisis yang didapatkan. Namun, analisis penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi kesulitan saat mempelajari kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembelajar bahasa Jepang, dalam hal linguistik kognitif yang mengkaji kata kakeru sebagai polisemi.

Bagi penelitian selanjutnya, penulis berharap akan ada lebih banyak peneliti mengkaji kata-kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kosakata berpolisemi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sebagai perbandingan bagi pembelajar bahasa Jepang yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asahi shinbun digital. (2017). (街の十八番) セキネ洋傘店@前橋 年間300本、思い出を日傘に. Diakses pada 11 Januari 2022 dari <https://www.asahi.com/>
- _____. (2021). レイプ被害、耳から離れない叫び声... 救いのない拘束施設で何が?. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.asahi.com/>
- _____. (2022). かつては世界をリードした日本の半導体復活に「10兆円は必要」. Diakses pada 7 Januari 2022 dari <https://www.asahi.com/>
- _____. (2022). 伊勢うどん、「コシがなく」でもいいじゃないか 旅人のおもてなし. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.asahi.com/>
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endo, Kei. (1987). 雑想小舎便り. Diakses pada 7 Januari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>

- Evans, Green dan Melanie Green. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Jakarta shinbun. Seksi Masyarakat. (2014). インドネシアは一つ. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.jakartashinbun.com/>
- Jakarta shinbun. Seksi Hubungan Jepang-Italia. (2014). 【火焰樹】泥棒に追い 銭 . Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.jakartashinbun.com/>
- Jakuchō, Setouchi. (1990). 寂庵だより . Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Kazuki, Sakuraba. (2005). Gosick's. Diakses pada 17 Januari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunihiko, Takeda. (2001). 日本社会を不幸にするエコロジー幻想. Diakses pada 7 Januari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Kunio, Nonomura. (2004). ノノさんのぶらぶら地図学. Diakses pada 14 Januari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Lakoff, George dan Mark Johnson. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Matsumura, Yamaguchi. (2005). *Kokugo jiten*. Tokyo: Obunsha.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Momiyama, Yousuke. (2010). *Ninchi gengogaku nyuumon*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Public Relations Toyota. (2008). Diakses pada 17 Januari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Saifudin, Akhmad. (2019). *Deiksis bahasa Jepang dalam studi linguistik Pragmatik*. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture. Vol.2 No.1. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik bahasa Jepang*. Cetakan Keempat. Bandung: Humaniora.

- Sutedi, Dedi. (2011). Penelitian pendidikan bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. (2016). Mengenal linguistik kognitif. Bandung: Humaniora.
- Tadao, Umesao. (1995). Nihongo daijiten (The Great Japanese Dictionary). Tokyo: Kodansha.
- The Editing Room on How to Walk the Earth. (2002). アジアンベストリゾー
ート. Diakses pada 20 Februari 2022 dari
<https://www.nlb.ninja.ac.jp/>
- Yahoo! Chiebukuro. (2005). Animals, plants, pets. Diakses pada 20
Februari 2022 dari <https://www.nlb.ninja.ac.jp/>